

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN METODE *FULL COSTING* SEBAGAI ACUAN
DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL KAIN
SEKORDI/SUKAWERDI
(Studi Pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka,
Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten
Karangasem)**

Ida Ayu Triska Pradnyani Pidada¹,
Anantawikrama Tungga Atmadja¹, Nyoman Trisna Herawati²

Program Studi Akuntansi S1
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: triska11hana@gmail.com,
anantawikramatunggaatmadja@gmail.com,
aris.herawati@yahoo.co.id, @undiksha.ac.id

Abstrak

Kain sekordi merupakan kain sakral yang pembuatannya masih menerapkan aturan yang unik serta tradisional dan hal tersebut dapat mempengaruhi penentuan harga pokok produksi kain sekordi. Penelitian ini dilakukan pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, bertujuan untuk mengetahui cara pengusaha menghitung harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dari kain sekordi, dan mengetahui harga pokok produksi kain sekordi dengan menggunakan metode *full costing*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan metode pengusaha harga pokok produksi yang dikeluarkan per produk adalah sebesar Rp2.007.500. Sedangkan dengan metode *full costing*, harga pokok produksi yang sesungguhnya adalah Rp2.193.889. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode pengusaha dan metode *full costing*. Oleh karena itu, menghitung harga pokok produksi kain sekordi akan lebih akurat dan efisien apabila diterapkan metode *full costing*.

Kata Kunci: kain sekordi, harga pokok produksi, metode *full costing*.

Abstract

Sekordi cloth is a sacred cloth whose manufacture still applied unique and traditional rules and this could affect the determination of the production cost of sekordi cloth. This research which was conducted at the Sekordi Weaving Business at Geria Batan Cempaka, Sinduwati Village, aimed at knowing how entrepreneurs calculate the cost of production in determining sekordi cloth selling price, and knowing the cost of sekordi fabric production through the full costing method. The techniques of data collection were observation, interviews, and documentation. The method used in this study was a qualitative approach. The results of the study showed that based on the employer's method, the cost of goods manufactured per product was Rp. 2,007,500. Whereas with the full costing method, the actual cost of production was Rp 2,193,889. Therefore, it can be concluded that there was a difference in the results of the calculation of the production cost between the employer's method and the full costing method. In consequence, calculating the cost of sekordi fabric production would be more accurate and efficient if the full costing method was applied.

Keywords: *Sekordi, cloth, cost of production, full costing method*

PENDAHULUAN

Kerajinan menenun merupakan salah satu warisan dari para leluhur yang hingga kini masih bisa ditemukan di Indonesia. Khususnya di Bali, bagi sebagian masyarakat yang tinggal dipedesaan, tenun dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian utama selain bercocok tanam, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kain tenun khas Bali memiliki bentuk dan corak yang berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia, yang mana hal tersebut menjadi poin utama dari keunikan dan kekhasan kain tenun dari Bali. Terdapat berbagai macam jenis kain tenun yang ada di Bali dan masing-masing jenis kain tersebut memiliki tingkat kerumitan dan waktu pengerjaan yang berbeda-beda. Hampir semua kain yang dihasilkan oleh masyarakat Bali merupakan kain yang umumnya digunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu terutama saat berlangsung kegiatan upacara keagamaan. Seperti yang diketahui, Bali masih kental dengan adat dan budaya yang khas dari mayoritas warganya yang beragama Hindu. Salah satu kain tenun yang digunakan pada saat upacara keagamaan adalah kain *bebali*.

Kain *bebali* adalah kain tenun yang disakralkan dimana penggunaan dari kain tersebut adalah sebagai sarana pelengkap dari kegiatan upacara keagamaan termasuk dalam pelaksanaan *Panca Yadnya*. Kain ini dikatakan sakral karena pada tahap akhir pembuatannya, kain tersebut harus disucikan kembali dengan memberikan taksu berupa *pengelukatan* oleh sulinggih. Selain itu, dalam proses pembuatan kain *bebali* harus diterapkan aturan-aturan yang bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan agar kain tersebut terjaga kesakralannya. Menurut Puniari (2003:48), terdapat dua jenis kain *bebali*, yaitu kain bentuk bundar dan kain bentuk lembaran. Kain *bebali* bentuk bundar memiliki banyak jenis dan nama yang berbeda-beda disesuaikan dengan fungsinya dalam setiap upacara agama. Sedangkan kain *bebali* bentuk lembaran, sudah banyak diketahui oleh masyarakat karena bentuk kain lembaran ini biasanya yang paling umum ditemukan di kalangan pedagang. Salah satu contoh

kain *bebali* lembaran yang sering digunakan pada saat upacara keagamaan seperti potong gigi atau *matatah/masangih* adalah kain sekordi. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah Karangasem dan Klungkung penggunaan kain sekordi pada saat upacara *matatah/masangih* masih diharuskan dan beberapa dari masyarakat disana masih ada yang memproduksi kain sekordi tersebut. Sidemen merupakan salah satu daerah penghasil kerajinan tenun terbesar di Karangasem. Terdapat banyak jenis kain tenun yang dihasilkan, mulai dari songket, endek, dan juga beberapa kain sakral seperti kain *bebali*. Khusus di daerah Kecamatan Sidemen, kain *bebali* hanya diproduksi di wilayah Desa Sinduwati tepatnya di *geria-geria* seperti di Geria Batan Cempaka, Geria Pidada Singarsa, Geria Mandara, Geria Punia, dan Geria Cangapit. Salah satu pengerajin kain *bebali* khususnya kain sekordi/*sukawerdi* yang paling terkenal di Kecamatan Sidemen adalah Ida Ayu Raka. Beliau adalah seorang keturunan brahmana yang tinggal di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Karangasem.

“Yen kar ngae kain sekordi, prosesnya nike harus sesuai dengan napi ne anake pidan ngorain. Yen nak bajang ne nunun, mun iye men/menstruasi harus suud malu nunun pang ten leteh dadine kainne. Mun nak men/menstruasi kan bisa semingguan nike mare suud, dadine upahne kan jalan terus selama satu minggu ne nike kenten. Makane upah untuk pembuatan kain sekordi ne nike bise ngaenang harga jualnya tinggi.”

(Arti : kalau ingin membuat kain sekordi, prosesnya itu harus sesuai dengan suruhan orang-orang dulu (yang sudah berpengalaman). Kalau yang menenun masih remaja, saat dia menstruasi maka dia harus menghentikan proses menenun kain sekordinya supaya tidak menyebabkan leteh (kotor). Biasanya kan orang yang menstruasi itu fasenya satu minggu baru selesai, jadinya upahnya juga jalan terus selama satu

minggu nya itu, gitu. Makanya, upah untuk pembuatan kain sekordi itu bisa membuat harga jualnya tinggi)

Sumber: Hasil observasi, 6 September 2018, pukul 16.35 Wita.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti dapat melihat bahwa pengusaha kain sekordi di Geria Batan Cempaka masih tetap menerapkan aturan-aturan yang tradisional sesuai dengan pembuatan kain sekordi pada jaman dahulu agar tidak mengurangi kesakralan kain tersebut.

Di era yang sudah maju seperti sekarang ini, masih ditemukan beberapa pengusaha kecil yang tidak menerapkan kaidah-kaidah akuntansi dalam melakukan usahanya. Terdapat biaya-biaya yang berpengaruh terhadap harga pokok produk, namun tidak dicatat dan tidak dihitung oleh pengusaha. Hal ini sesungguhnya dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh pengusaha. Perhitungan harga pokok produksi sering kali dilakukan hanya dengan menambahkan seluruh biaya yang keluar dengan disesuaikan pada harga pokok produksi di pasaran. Menurut Haryadi (2002:67) bahwa penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat juga akan mempengaruhi keputusan pengambilan oleh manajemen. Oleh karena itu, pengusaha perlu lebih teliti dalam memperhitungkan setiap keputusan mengenai harga pokok produksi agar produk yang dimiliki dapat menarik minat konsumen sehingga nantinya akan mendatangkan hasil atau laba yang sesuai dan akan mempengaruhi keberlanjutan dari usaha itu sendiri.

Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dapat digunakan sebagai metode yang akurat dalam menentukan harga pokok produksi pada satu jenis barang saja (Damayanti, 2017).

Penentuan harga pokok produksi yang sesuai dengan kaidah akuntansi

yang baku sangat diperlukan oleh pengusaha kecil seperti Ida Ayu Raka dalam usaha tenun sekordi di Geria Batan Cempaka, karena selama ini biaya-biaya yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap harga pokok produk, seperti biaya *overhead* pabrik yaitu biaya reparasi dan pemeliharaan alat tenun, biaya listrik, biaya banten untuk *mataksu* kain, dan biaya bahan penolong lainnya, belum dihitung dengan benar meskipun nilainya tergolong kecil akan tetapi sangat berpengaruh dalam menetapkan harga jual per unit dari produk dan dapat mempengaruhi laba rugi yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam hal ini metode *full costing* sangat cocok digunakan untuk menentukan harga jual untuk setiap kain sekordi yang dihasilkan, sehingga tidak akan mengalami kerugian karena menjual produknya dibawah biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi, dan juga tidak menjual produk dengan harga yang terlampau tinggi sehingga produk sejenis yang dihasilkan tidak dapat diterima di pasaran.

Penelitian ini terfokus pada masalah penelitian yang diangkat yaitu mengenai strategi pengusaha dalam menentukan harga pokok produksi kain sekordi, menentukan harga pokok produksi kain sekordi berdasarkan pada metode *full costing*, dan melihat perbandingan harga jual produk setelah menentukan harga pokok produksi kain sekordi berdasarkan pada metode yang digunakan pengusaha dan metode akuntansi yang baku.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu: (1) Bagaimanakah cara pengusaha dalam menentukan harga pokok produksi kain sekordi pada usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem? Dan (2) Bagaimanakah penerapan metode *full costing* untuk menentukan harga pokok produksi pada kain sekordi pada usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem?

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan

yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui cara pengusaha dalam menentukan harga pokok produksi kain sekordi pada usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem. (2) Untuk mengetahui penerapan metode *full costing* untuk menentukan harga pokok produksi pada kain sekordi pada usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Ikbar (2012:146) menyatakan, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian kualitatif disebut *interpretative inquiry* karena banyak melibatkan faktor subjektif dari informan, subjek penelitian, maupun peneliti itu sendiri. Pada penelitian kali ini, penelitian tertuju pada strategi penentuan harga pokok produksi kain sekordi pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer merupakan sumber data berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan memanfaatkan hasil dari pihak lain atau para ahli, dalam hal ini peneliti melakukan studi kepustakaan yaitu melalui teori-teori dari buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Data yang terkumpul berupa data kualitatif yang kemudian dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan seperti reduksi data, menyajikan data, menafsirkan, dan menarik kesimpulan (Miles dan Haberman, 2011).

Informan penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Mereka yang ditunjuk ditentukan kriterianya, yakni sejauh mana pemahaman masalah yang akan dikaji sebagaimana yang

dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, pengalaman dalam menenun, dan ketersediaan mereka untuk diteliti. Menurut Sugiyono (2009:225) pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Dalam penelitian ini secara garis besar menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara yang mendalam, serta studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kain Sekordi di Geria Batan Cempaka

Awal mula perkembangan kain sekordi di geria ini sudah dimulai sejak jaman dahulu oleh para leluhur yang tinggal di Geria Batan Cempaka. Pembuatan kain sekordi terutama kain bebali sempat terhenti selama beberapa tahun akibat dari kurang terjaganya aset budaya tenun yang terdapat di Geria Batan Cempaka tersebut sehingga membuat beberapa generasi tidak mengetahui bagaimana cara pembuatan kain sekordi/bebali yang sebelumnya pernah diproduksi disana. Barulah pada awal tahun 2003, seorang penggiat dan pelestari kain bebali yang masih aktif hingga kini yaitu Ida Ayu Ngurah Puniari membangkitkan kembali keberadaan kain sekordi/bebali di Geria Batan Cempaka. Menurut hasil wawancara dengan Ida Ayu Ngurah Puniari yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sidemen, pada awal usaha didirikan, pengusaha hanya berfokus pada pembuatan kain bebali, seperti memproduksi kain gedogan, kain sekordi, dan kain selulut. Modal yang digunakan juga sangat kecil dan pemasaran hasil produksi hanya dilakukan di sekitaran tempat tinggal saja. Kemudian, sekitar tahun 2005 Ida Ayu Ngurah Puniari bersama Ida Ayu Raka lebih konsisten lagi dalam pembuatan kain sekordi dengan menggunakan pewarna alam. Tujuan dari pembuatan kain sekordi ini adalah untuk mengangkat kembali citra tenun sekordi khas Bali yang dulu pernah luntur karena datangnya produk tiruan yang diproduksi dengan skala besar oleh industri-industri yang tidak berbasiskan budaya lokal dan tentu harga yang ditawarkan juga lebih murah dibandingkan kain sekordi hasil

tenunan masyarakat lokal. Untuk dapat lebih menjangkau konsumen, pengusaha kemudian menetapkan strategi pemasaran dengan cara ikut dalam pagelaran Pesta Kesenian Bali (PKB) dengan menawarkan berbagai macam kain sekordi yang diproduksi sendiri.

Adapun kendala-kendala yang ditemui oleh pengusaha kain sekordi pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka yaitu salah satunya adalah mengenai kesulitan dalam memilih tenaga kerja. Terdapat banyak penenun di Desa Sinduwati, akan tetapi beberapa dari penenun tersebut enggan untuk menenun kain sekordi karena dianggap sangat sulit dan rumit, mereka lebih memilih untuk menenun kain songket maupun kain endek. Hal ini juga yang menyebabkan upah bagi penenun kain sekordi dapat lebih mahal dari penenun-penenun lainnya.

Produk Kain Tenun Sekordi

Penggunaan kain sekordi terbatas pada saat upacara potong gigi atau *metatah/mesangih* bagi umat Hindu yang ada di Bali. Dari hasil observasi peneliti, terdapat beberapa jenis kain sekordi yang diproduksi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, seperti kain sekordi kuning, kain sekordi merah, kain sekordi merah bermotif, dan kain sekordi hijau/*selulut*. Masing-masing jenis kain sekordi tersebut akan memiliki filosofi berbeda yang terkandung dalam kain tersebut. Umumnya proses pembuatan kain sekordi dimulai dari tahap persiapan seperti pewarnaan benang, *nyikat*, *ngulak*, *nganyinin*, *nyuntik*, dan *nyasah*. Setelah proses persiapan, maka proses selanjutnya adalah menenun kain sekordi dan tahap terakhir yang dilakukan pengusaha adalah tahap *mataksu* kain sekordi agar kain tersebut tetap terjaga kesakralannya.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Pengusaha

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan pemilik usaha, biaya pokok produksi yang dihitung hanyalah biaya bahan baku berupa benang sutra, biaya-biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan kain

sekordi, biaya bahan campuran dan biaya bahan bakar. Tidak ada pencatatan khusus mengenai biaya-biaya tersebut, pengusaha hanya mengira dan menjumlahkan seluruh biaya tersebut tanpa menyelidiki biaya-biaya yang lain lebih dalam lagi. Oleh karena itu, untuk lebih memudahkan dalam mengolah data, penulis lalu menggolongkan dan membagi biaya-biaya tersebut kedalam tiga sektor biaya yang lebih rinci, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya penunjang. Berikut ini adalah hasil dari penggolongan biaya berdasarkan data yang didapatkan dari pengusaha pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, antara lain:

1. Perhitungan Biaya Bahan Baku

Menurut Dunia dan Wasilah (2014:24), biaya bahan langsung merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan langsung yang menjadi bagian integral yang membentuk barang jadi. Pengusaha kain sekordi di Geria Batan Cempaka menggunakan satu jenis bahan baku yaitu benang sutra premium untuk digunakan sebagai dua fungsi yaitu sebagai benang lungsi (*dii*) dan benang pakan. Untuk benang lungsi (*dii*) menggunakan 8 *tukel* (ikat) benang sutra dan benang pakan memerlukan 4 *tukel* (ikat) benang sutra. Jadi, total benang sutra yang digunakan adalah sebanyak 12 *tukel* (ikat) yang menghasilkan 4 lembar kain sekordi dalam satu bulan. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan pemilik usaha dan ditunjukkan dengan sebuah bukti nota pembelian, harga yang harus dibayar untuk membeli 1 *tukel* (ikat) benang sutra adalah Rp100.000. Maka selama proses produksi untuk 4 lembar kain sekordi memerlukan biaya sebesar Rp1.200.000 untuk membeli benang sutra saja.

2. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka memiliki 10 (sepuluh) orang tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi kain sekordi yang pekerjaannya terbagi sesuai dengan keahlian masing-masing. Sistem pemberian

upah dilakukan dengan disesuaikan pada jenis pekerjaan yang dilakukan, dalam hal ini berkaitan dengan proses persiapan dan penenunan yang mana tiap proses tersebut akan mengeluarkan biaya yang berbeda-beda. Pada proses persiapan yang terdiri dari enam proses tersebut, setiap proses akan memerlukan 1 (satu) orang pekerja, sehingga pada proses persiapan akan membutuhkan 6 (enam) orang pekerja, dengan biaya masing-masing yang berbeda. Lalu, pada saat penenunan, ada 4 (empat) orang pekerja yang akan dilibatkan, dimana setiap pekerja akan menghasilkan 1 lembar kain sekordi selama 1 bulan atau 30 hari, meskipun kerja efektif hanya 23 hari karena terdapat fase menstruasi selama 7 hari, upah tetap diberikan penuh selama 30 hari kepada para pekerja. Sehingga apabila selembar kain selesai dikerjakan dalam 30 hari,

maka seorang penenun akan mendapatkan upah sebesar Rp1.500.000 dengan upah per hari yaitu sebesar Rp50.000.

3. Perhitungan Biaya Penunjang

Biaya penunjang disebut juga dengan biaya *overhead* pabrik yaitu seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Pada hasil wawancara dengan pemilik Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka biaya *overhead* yang dicatat hanya biaya bahan campuran dan biaya bahan bakar saja. Bahan campuran adalah bahan tambahan yang dapat menguatkan dan mengawetkan warna. Sedangkan bahan bakar yang dimaksud adalah kayu bakar yang digunakan pada saat perebusan bahan pewarna. Total biaya penunjang yang dikeluarkan adalah sejumlah Rp260.000.

Tabel 1
Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Sekordi pada
Usaha Tenun Sekordi Di Geria Batan Cempaka

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Bahan Baku	1.200.000
Tenaga Kerja Langsung	6.570.000
Biaya Penunjang (Biaya <i>Overhead</i>)	260.000
Total Biaya Produksi	Rp8.030.000
Jumlah Produk Yang Dihasilkan	4 Produk
Harga Pokok Produksi Kain Sekordi per Produk	Rp2.007.500

Sumber Data: Usaha Tenun Sekordi Geria Batan Cempaka, Tahun 2018

Tabel 1. diatas menunjukkan total biaya produksi kain sekordi pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka yakni sebesar Rp Rp8.030.000 dengan jumlah kain sekordi yang dihasilkan sebanyak 4 produk. Jadi, harga pokok produksi kain sekordi menurut pengusaha di Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka adalah sebesar Rp2.007.500 per produk.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan cara menghitung seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi,

yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Oleh karena itu, kelebihan dari metode ini adalah penghitungan biaya produksi menjadi lebih mudah karena perusahaan tidak perlu kesulitan untuk membedakan mana biaya yang benar-benar variabel ataupun mana biaya yang benar-benar tetap. Kelebihan lainnya yaitu metode *full costing* adalah konsep baku yang sudah diterima umum, dimana pihak ekstern lebih mudah memahaminya. Para fiskus/pajak biasanya akan menentukan besarnya pajak penghasilan suatu perusahaan dengan menggunakan metode *full costing*. Selain itu, metode *full*

costing juga sangat tepat digunakan untuk memaksimalkan laba yang ingin diperoleh atau dihasilkan bagi perusahaan kecil dan menengah yang skala volume produksinya masih rendah serta masih menggunakan perhitungan sederhana dalam menghitung labanya. Disisi lain, terdapat pula kelemahan dari perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, diantaranya yaitu seringkali tidak relevan untuk tujuan *managerial control* di dalam jangka pendek. Pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, pemilik usaha masih melakukan perhitungan dan pencatatan harga pokok produksi hanya berdasarkan biaya-biaya yang terlihat saja tidak mencakup pada biaya yang sesungguhnya. Sehingga, penulis mencoba menerapkan sistem perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* untuk menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dan sesuai dengan keadaan pengusaha yang masih dalam skala usaha kecil.

Adapun perhitungan harga pokok produksi kain sekordi berdasarkan metode *full costing* yaitu:

1. Perhitungan Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi, dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Definisi biaya bahan baku menurut Garrison (2006), yaitu bahan baku yang menjadi integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Dalam hal ini, pengusaha sudah menghitung biaya bahan baku dengan tepat dengan cara mengalikan bahan baku yang dipakai dengan harga belinya. Dalam perhitungan pengusaha, total biaya bahan baku yang dikeluarkan adalah sebesar Rp1.200.000, dimana harga tersebut digunakan untuk membeli bahan baku berupa benang sutra sejumlah 12 (dua belas) *tukellikat*.

2. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung biasanya disebut juga dengan tenaga kerja manual (*touch labor*) karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan oleh pengusaha di Usaha Tenun Sekordi Geria Batan Cempaka sudah tepat, dimana biaya sudah dirinci dan dihitung dengan cermat. Upah yang didapatkan oleh pekerja sudah disesuaikan dengan hasil pekerjaannya. Total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh pengusaha adalah sebesar Rp6.570.000 untuk 4 (empat) lembar produk yang dihasilkan selama 30 (tiga puluh) hari.

3. Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik

Pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang selesai diproduksi. Biaya *overhead* merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak diidentifikasi pada produk jadi. Pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, pengusaha membebankan biaya *overhead* ke dalam tiap produk yang dihasilkan. Dalam perhitungannya, pemilik usaha belum mencatat semua biaya *overhead* yang terkait dengan produk sehingga pencatatan masih belum lengkap dan tidak akurat untuk perhitungan harga pokok produksi kain sekordi pada usaha tersebut. Biaya-biaya yang belum termasuk dalam perhitungan pengusaha adalah biaya perlengkapan, biaya telepon, biaya *pengeluaran/mataksu*, serta biaya penyusutan peralatan, dimana biaya-biaya tersebut sesungguhnya masih berkaitan langsung dengan produk dan perlu dilakukan penghitungan.

Tabel 2
Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Metode *Full Costing* pada
Usaha Tenun Sekordi Di Geria Batan Cempaka

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Campuran	200.000
Biaya Bahan Bakar	60.000
Biaya Perlengkapan	285.000
Biaya Telepon	100.000
Biaya <i>Pengelukatan/Mataksu</i>	250.000
Biaya Penyusutan Peralatan (per bulan)	110.555
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1.005.555

Sumber: Data diolah, Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka (2018)

Tabel 2. menunjukkan secara keseluruhan total biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka yakni sebesar Rp1.005.555 per bulan yang didapatkan dari penjumlahan seluruh biaya *overhead* yang ada.

Dari penjabaran diatas maka dapat disajikan perhitungan harga pokok produksi kain sekordi pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka berdasarkan metode *full costing* dengan tabel berikut ini:

Tabel 3
Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* pada
Usaha Tenun Sekordi Di Geria Batan Cempaka

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Bahan Baku	1.200.000
Tenaga Kerja Langsung	6.570.000
<i>Overhead</i> Pabrik	1.005.555
Total Biaya Produksi	Rp8.775.555
Jumlah Produk Yang Dihasilkan	4 produk
Harga Pokok Produksi Kain Sekordi Per Produk	Rp2.193.889

Sumber: Data diolah, Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka (2018).

Tabel 3 di atas menunjukkan total biaya pokok produksi kain sekordi pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka berdasarkan pada metode *full costing* yaitu sebesar Rp8.775.555 atau Rp2.193.889 untuk setiap produk yang dihasilkan.

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Perusahaan dan Metode *Full Costing* serta Pengaruhnya Terhadap Harga Jual Produk

Pada usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, proses untuk menghitung harga pokok produksi kain sekordi masih sangat sederhana dengan cara menjumlahkan biaya-biaya produksi perusahaan seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya penunjang yang belum selengkapny

dicatat. Perusahaan menggunakan metode tersebut hanya untuk mencapai laba yang maksimal dan menentukan harga jual produk yang sesuai dengan keadaan pasar. Selama ini, perusahaan tidak terlalu memperhatikan mengenai perhitungan dan pencatatan harga pokok produk karena harga pokok produk yang ditetapkan dianggap sudah memberikan laba yang sesuai sehingga perhitungan tersebut dinilai tidaklah penting. Akan tetapi, apabila dilihat dari sudut pandang ilmu akuntansi, perhitungan harga pokok yang benar maka akan memberikan perusahaan laba atau rugi yang sesungguhnya. Menurut ilmu akuntansi, perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya adalah metode *full costing*. Dalam metode ini, seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan ke dalam harga

pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Pencatatan dengan metode *full costing* sangat sesuai diterapkan pada usaha keil menengah yang masih relatif sederhana.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu dilakukan perbandingan

perhitungan harga pokok produksi antara metode pengusaha dengan metode yang sesuai dengan ilmu akuntansi (*full costing*), untuk mengetahui metode mana yang lebih baik digunakan. Perbandingan penentuan harga pokok produksi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Pengusaha Dan Metode *Full Costing*

Biaya	Metode Menurut Pengusaha (Rp) (1)	Metode <i>Full Costing</i> (Rp) (2)	Perbandingan (Rp) (1-2)
Biaya Bahan Baku	1.200.000	1.200.000	-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	6.570.000	6.570.000	-
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	260.000	1.005.555	745.555
Total Biaya Produksi	8.030.000	8.775.555	745.555
Jumlah Produk yang Dihasilkan	4 Produk	4 Produk	-
Harga Pokok Produksi per Produk	2.007.500	2.193.889	186.389

Sumber: Data Diolah, Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka (2018).

Berdasarkan pada Tabel 4 diatas, dapat ditemukan perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut metode pengusaha dan metode *full costing*. Terdapat selisih nilai sebesar Rp745.555 pada total biaya produksi, yang mana nilai tersebut menunjukkan bahwa total biaya produksi akan lebih besar apabila saat pencatatannya menggunakan metode *full costing*. Apabila dibandingkan antara metode pengusaha dan metode *full costing* terlihat perhitungan biaya *overhead* pabrik yang masih belum lengkap dicatat oleh

pengusaha sehingga banyak biaya yang sebenarnya penting namun tidak termasuk diperhitungan. Dari total biaya produksi tersebut didapatkan hasil akhir berupa harga pokok produksi per produk yang dihasilkan. Dalam hal ini terjadi selisih nilai sebesar Rp186.000.

Perbandingan antara biaya produksi dengan harga jual perlu dilakukan untuk bisa mengetahui berapa besar keuntungan yang terjadi. Adapun perbedaan laba yang diperoleh dalam penjualan kain sekordi disajikan dengan tabel berikut ini:

Tabel 5
Perbandingan Perolehan Laba pada Usaha Tenun Sekordi Geria Batan Cempaka

Ket.	Harga Jual per Produk (Rp)	Harga Pokok Produksi per Produk (Rp)	Persentase Biaya Produksi	Persentase Laba	Laba yang Diperoleh (Rp)
Metode Pengusaha	2.500.000	2.007.500	80%	20%	492.500
Metode <i>Full Costing</i>	2.500.000	2.193.889	88%	12%	306.111
Selisih	-	Rp186.389	8%	8%	Rp186.389

Sumber: Data Diolah, Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka (2018)

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan laba yang diperoleh antara kedua metode. Penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* akan memberikan laba yang lebih kecil dibandingkan laba yang diperoleh berdasarkan metode pengusaha. Penentuan harga pokok produksi dengan metode pengusaha yang pada dasarnya tidak sesuai dengan metode yang baku akan mengakibatkan laba terlihat lebih tinggi padahal sesungguhnya masih terdapat biaya-biaya yang belum diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksinya.

Terdapat selisih laba sebesar Rp186.389 dengan persentase sebesar 8% (dengan pembulatan). Dari perhitungan tersebut, kedua metode masih tetap menghasilkan laba bagi pengusaha karena harga jualnya masih lebih besar dibandingkan harga pokok produksinya. Akan tetapi, pengusaha dapat lebih tepat menggunakan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya agar pencatatan biaya lebih terperinci lagi dan harga jual yang ditetapkan dapat lebih tepat lagi agar laba yang didapatkan bisa semaksimal mungkin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, pengusaha masih menggunakan metode sederhana dan hanya menghitung harga pokok produksi dengan cara menjumlahkan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya penunjang. Biaya penunjang yang dihitung oleh pengusaha tentu belum akurat karena belum mencatat seluruh elemen biaya penunjang yang berkaitan langsung dengan produk sehingga menyebabkan ada biaya-biaya yang belum dicatat dengan tepat. Dari hasil menggunakan metode pengusaha maka didapatkan total hasil perhitungan harga pokok produksi sejumlah Rp8.030.000, atau sebesar Rp2.007.500 per lembar produk dengan kuantitas produk yang

dihasilkan sejumlah 4 produk dalam 1 bulan. (2) Berdasarkan pada hasil observasi penulis dan wawancara yang mendalam dengan pemilik Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, dalam perhitungan harga pokok produksinya belum menggunakan atau menerapkan kaidah-kaidah akuntansi yang ada. Hal ini dilakukan karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki pengusaha mengenai kaidah akuntansi dan perspektif pengusaha mengenai laba yang didapatkan dengan tanpa menggunakan metode akuntansi sudah tinggi sehingga pengusaha cepat puas dengan apa yang didapatkan walaupun masih menggunakan metode sederhana dalam perhitungan harga pokok produksinya. Metode akuntansi yang perlu digunakan oleh pengusaha adalah metode *full costing* yang mana semua biaya diperhitungkan dan dicatat dengan baik seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Dengan menggunakan data diolah yang sama, maka penerapan dari metode *full costing* akan menghasilkan total biaya produksi sebesar Rp8.775.555 untuk 4 produk yang dihasilkan, dimana jumlah tersebut termasuk dari biaya bahan baku Rp1.200.000, biaya tenaga kerja langsung Rp6.570.000, dan biaya *overhead* pabrik Rp1.005.555, serta harga per lembar produk adalah sebesar Rp2.193.889. (3) Dari hasil dan pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam mencatat biaya *overhead* pabrik oleh pengusaha dan menurut metode akuntansi yakni metode *full costing*. Dengan metode pengusaha maka total dari biaya penunjang/*overhead* adalah sejumlah Rp260.000 sedangkan menurut metode *full costing* biaya *overhead* seharusnya berjumlah Rp1.005.555. Hasil ini jelas akan mempengaruhi total biaya produksi dan akan berkaitan dengan proses penetapan harga jual kain sekordi. Dengan menerapkan harga jual yang sama yaitu sebesar Rp2.500.000 per produk, jumlah laba yang didapatkan dengan metode pengusaha maupun

metode *full costing* akan berbeda. Menurut metode pengusaha laba yang diperoleh dengan menjual 1 produk kain sekordi adalah sebesar Rp492.500, sedangkan berdasarkan metode *full costing* laba yang diperoleh sebesar Rp 306.111 per produk. Terdapat selisih laba sebesar Rp186.389, yang dalam hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat ketidakefisienan pengusaha dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan adanya perbandingan ini, diharapkan dapat membuat pengusaha lebih efisien lagi dalam menerapkan metode yang digunakan saat akan menghitung harga pokok produksi kain sekordi sehingga tidak ada lagi kesalahan dalam mengharapakan laba yang diinginkan.

Saran

Bertolak pada hasil penelitian dan simpulan diatas, maka saran yang dapat penulis sampaikan kepada pemilik Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka yaitu sebaiknya pengusaha menerapkan metode *full costing* atau kaidah akuntansi yang baku dalam perhitungan harga pokok produksi yang terjadi, karena penentuan harga pokok produksi yang tepat sangat penting bagi pengusaha dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Hal tersebut juga akan berdampak pada laba yang dihasilkan akan lebih maksimal. Sebaiknya pengusaha/pemilik usaha juga terlebih dahulu menggolongkan biaya produksi agar lebih mudah dalam menghitung harga pokok produksi perusahaan. Meskipun skala usaha masih kecil, pencatatan mengenai transaksi keuangan yang terjadi pada usaha tersebut perlu dimuat dalam suatu laporan keuangan agar memudahkan pengusaha dalam menentukan maupun merencanakan laba yang diinginkan. Berdasarkan pada hasil pengamatan penulis, pemilik Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka belum mendaftarkan usahanya atau belum memiliki izin usaha yang sah dan belum melakukan pembayaran pajak yang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik dan taat akan perundang-undangan,

akan lebih baik bagi para pelaku usaha untuk segera mendaftarkan izin usaha serta membayar pajak tepat pada waktunya dengan disesuaikan pada kemampuan pengusaha tersebut. Mengenai hal tersebut, maka diperlukan pula kerjasama antara berbagai pihak agar fungsi regulasi dapat berjalan dengan baik dan negara tidak mengalami kerugian akibat kurangnya pengetahuan usaha dalam pembayaran pajak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Anantawikrama Tungga Atmadja, SE.,M.Si.,Ak, selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan bimbingan dari awal hingga akhir sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya.
2. Ibu Nyoman Trisna Herawati, SE.,Ak.,M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan arahan untuk mendukung penelitian ini sehingga penyusunan penelitian dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Ni Putu Ayu. 2017. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kain Endek Sutra Warna Alam Untuk Mengetahui Harga Jual Produk Pada Usaha Tenun Ikat Swastika (Traditional Weavers)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- Garrison, H. Ray; Eric W. Noreen; dan Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial (terjemahan: A. Totok Budisantoso), Buku I, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanggana. 2009. *Prinsip Dasar Akuntansi Biaya*. Surakarta: Media Utama.

Haryadi. 2002. *Akuntansi Biaya untuk Penentuan Harga Pokok Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kartiwa, Suwati. 1994. *Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara*. Jakarta: Museum Pusat Jakarta

Miles, M.B dan A.M Haberman. 2011. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press

Mulyadi. 2009. *Akuntansi biaya. Edisi kelima*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

_____,2010, *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat & Rekayasa*.Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.

Puniari, Ida Ayu Ngurah. 2003. *Kain Bebal*. Karangasem: Cetakan pribadi

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta